

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INVESTASI TERHADAP KETIMPANGAN KOTA-KOTA DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Rizki Nurfifah¹, Een N. Walewangko², Irawaty Masloman³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : rizkinurfifah016@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang baik salah satunya diukur dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi setiap daerah, pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi dan alokasi investasi yang masih tidak merata pada beberapa wilayah akan menyebabkan ketimpangan pendapatan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap ketimpangan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode 2010-2020 dengan silang tempat 4 kota di provinsi Sulawesi utara. Metode analisis yang digunakan adalah indeks williamson dan analisis regresi data panel. Hasil perhitungan Indeks Williamson tingkat ketimpangan wilayah tertinggi terjadi pada Kota Manado dengan rata-rata sebesar 0.36 diikuti Kota Bitung 0.22, Kota Kotamobagu 0.082 dan yang terakhir Kota Tomohon 0.0047. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. pertumbuhan ekonomi dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan Kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi; Investasi; Ketimpangan

ABSTRACT

Good economic development is measured by increasing economic growth and investment in each region, in fact economic growth and investment allocation that is still uneven in several regions will increase regional income. This study aims to determine the effect of economic growth and investment on the inequality of cities in North Sulawesi Province. This study uses secondary data for the period 2010-2020 with a cross-place of 4 cities in the province of North Sulawesi. The analytical method used is the Williamson index and panel data regression analysis. The results of the calculation of the Williamson Index that the highest level of regional inequality occurs in Manado City with an average of 0.36 followed by Bitung City 0.22, Kotamobagu City 0.082 and the last one is Tomohon City 0.0047. The investment variable has a positive and significant effect on inequality. Economic growth and investment simultaneously affect the inequality of cities in North Sulawesi Province. The investment variable has a positive and significant effect on inequality. Economic growth and investment simultaneously affect the inequality of cities in North Sulawesi Province.

Keyword : Economic Growth; Investment; Inequality

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap negara yang ada di dunia ini memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya dengan peningkatan pembangunan ekonomi di suatu negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat Pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil. Pembangunan ekonomi di suatu negara dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur peningkatan pembangunan ekonomi dengan diiringi berkurangnya tingkat ketimpangan pada negara atau daerah tersebut.

Tidak saja dalam bentuk PDRB yang menentukan pertumbuhan ekonomi, Investasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan meningkatkan investasi pemerintah diharapkan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal dalam bentuk investasi

akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang dan jasa, maka tenaga kerja dapat diserap lebih banyak sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita. Investasi yang tidak merata antar wilayah dapat menyebabkan ketidakmerataan pendapatan sehingga mengakibatkan ketimpangan.

Pembangunan dalam lingkup spasial memang tidak selalu merata, ketimpangan pendapatan antar wilayah menjadi salah satu permasalahan yang sangat serius. Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai tidak mampu untuk mengatasi masalah yang timbul akibat belum meratanya pembangunan dikarenakan juga terdapat beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi beberapa daerah yang lain mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat. Daerah tersebut tidak mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama, ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang dimiliki kemudian adanya alokasi investasi yang tidak merata di beberapa daerah, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, alhasil akan menyebabkan ketimpangan dan perbedaan pendapatan antar daerah tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2010-2020 ?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2010-2020 ?
3. Apakah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2010-2020 ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) biasanya di kaitkan dengan perkembangan ekonomi dinegara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah, mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan atau ketimpangan antar daerah, dan jika hal ini dibiarkan akan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu negara (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi adalah upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Rahardjo, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka waktu panjang, dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian.

2.2. Investasi

Teori Investasi Harrod-Domar (Arsyad, 1997), pembentukan modal/investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Menurut Harrod-Domar, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Menurut teori Harrod-Domar, untuk meningkatkan laju perekonomian, maka diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok tambahan modal.

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa kurangnya investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat per kapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif. Dengan terpusatnya investasi di suatu wilayah, maka ketimpangan distribusi investasi dianggap sebagai salah satu faktor utama yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi.

2.3. Ketimpangan Pendapatan Antarwilayah

Menurut (Sjafrizal, 2008), ketimpangan wilayah adalah kondisi suatu daerah yang disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Perbedaan kandungan sumber daya alam pada masing-masing daerah sangat mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan.

Adanya pusat pertumbuhan (*growth pole*), akan menimbulkan *trickling down* dan *polarization effects* suatu pertumbuhan ekonomi. *Trickling down* dan *polarization effects* suatu pertumbuhan ekonomi dikemukakan oleh Hirschman dalam Agusalam (2016). Ia berpendapat bahwa karena potensi sumber daya yang tidak seragam dan tidak merata antara wilayah satu dengan wilayah lainnya maka wilayah dalam sebuah negara akan tumbuh tidak sama dan tidak seragam. Untuk dapat tumbuh dengan cepat, suatu negara perlu memilih satu atau lebih pusat-pusat pertumbuhan regional yang mempunyai potensi paling kuat. Apabila wilayah-wilayah kuat ini telah tumbuh maka akan terjadi perembetan pertumbuhan bagi wilayah-wilayah yang lemah. Perembetan pertumbuhan ini bisa berdampak positif (*trickling down effects*), yaitu adanya pertumbuhan wilayah yang kuat dan menyerap potensi tenaga kerja di wilayah yang lemah yang masih menganggur atau mungkin wilayah yang lemah menghasilkan produk yang sifatnya komplementer dengan produk wilayah yang lebih kuat. Sedangkan dampak negatif (*polarization effect*) terjadi kalau kegiatan produksi di wilayah yang kuat bersifat kompetitif dengan produk wilayah yang lemah, yang sebenarnya membutuhkan pembinaan

Myrdal dalam Agusalam (2016) berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-menyebabkan sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effect*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effect*) semakin mengecil. Semakin kumulatif kecenderungan tersebut, semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional di negara-negara terbelakang (Jhingan, 1993). Myrdal mendefinisikan dampak balik (*backwash effect*) sebagai semua perubahan yang bersifat merugikan dari ekspansi suatu ekonomi di suatu tempat karena sebab-sebab di luar tempat itu. Dalam istilah ini Myrdal memasukkan dampak migrasi, perpindahan modal, dan perdagangan serta keseluruhan dampak yang timbul dari proses sebab-sirkuler antara faktor-faktor baik non ekonomi maupun ekonomi. Dampak sebar (*spread effect*) menunjuk pada momentum pembangunan yang menyebar secara *sentrifugal* dari pusat pengembangan ekonomi ke wilayah-wilayah lainnya. Sebab utama ketimpangan regional adalah kuatnya dampak balik dan lemahnya dampak sebar di negara terbelakang

Faktor-faktor penyebab terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah: Perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografis, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah dan alokasi dana pembangunan antar daerah (Sjafrizal, 2017). kondisi demografis akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat pada daerah bersangkutan. Hal ini kondisi demografis yang dimaksud yaitu perbedaan tingkat pertumbuhan, struktur kependudukan, tingkat pendidikan dan kesehatan, kondisi ketenagakerjaan, tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang mampu menarik aktivitas ekonomi dan penduduk dari pada wilayah-wilayah dan kota-kota lainnya. Terdapat kecenderungan yang jelas terkait konsentrasi sektor perindustrian, perdagangan, pertanian dan beberapa sektor ekonomi lainnya di wilayah-wilayah tertentu.

Beberapa wilayah tertentu bersifat dinamis, sementara wilayah-wilayah lain akan tumbuh lambat atau bahkan menurun.

Ukuran ketimpangan ekonomi antar wilayah yang mula-mula ditemukan adalah *Williamson Index* yang digunakan dalam studinya pada pertengahan tahun emampulan. Secara Ilmu Statistik, indeks ini sebenarnya adalah *coefficient of variation* yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Istilah *Williamson Index* muncul sebagai penghargaan kepada Jeffrey G. Williamson yang mula-mula menggunakan teknik ini untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah. Walaupun indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitif terhadap defenisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini cukup lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2017).

Penelitian yang telah dilakukan Kuznets, menyimpulkan bahwa korelasi pertumbuhan dan ketimpangan sangat kuat, pada permulaannya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan peningkatan ketimpangan yang disebabkan belum meratanya distribusi pendapatan, namun setelah tahapan yang lebih lanjut pemerataan akan semakin tercapai kemudian tingkat ketimpangan akan mengalami penurunan. Kuznets menggambarkan pola peningkatan dan penurunan tersebut dengan metode U terbalik yang Kuznets ciptakan setelah meneliti kesenjangan diberbagai negara.

2.4. Penelitian Terdahulu

Menurut Pangkiro, Rotinsulu dan Wauran (2016), dalam penelitiannya mengenai analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap tingkat Ketimpangan yang dilakukan di provinsi Sulawesi Utara dari tahun 2003-2013. Alat analisis yang digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum menjadi jawaban sebagai turunya angka Disparitas Ekonomi. Tingkat kemiskinan yang meningkat akan memperbesar angka Disparitas Ekonomi. Dan ini menjadi tugas pemerintah untuk memperhatikan sektor penyerap tenaga kerja sebagai penyumbang pertumbuhan ekonomi.

Menurut Hidayat (2014) dalam penelitiannya mengenai Ketimpangan dan Investasi yang di lakukan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2005-2012. Metode pendekatan *FEM (Fixed Effect Model)*. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah, sedangkan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Dengan nilai *R square* sebesar 0,9920 berarti variasi pertumbuhan ekonomi, investasi dan IPM mampu menerangkan 99,20 persen variasi ketimpangan pendapatan antar daerah dan 0,80 persen ketimpangan pendapatan antar daerah dijelaskan oleh variasi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini..

Menurut Adipuryanti (2015) dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh jumlah penduduk dan investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu analisis jalur. Jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh tidak langsung jumlah penduduk yang bekerja dan investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Menurut Barro (1999) dalam "*Inequality, Growth, And Investment*" Metode analisis yang digunakan yaitu Pendekatan teori Lorenz. Hasil penelitian Barro Bukti dari panel luas negara menunjukkan sedikit hubungan keseluruhan antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pertumbuhan dan investasi untuk pertumbuhan, ada indikasi bahwa ketimpangan menghambat pertumbuhan negara-negara miskin tetapi mendorong pertumbuhan di tempat-tempat yang lebih kaya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara periode pengamatan tahun 2010-2020 (sebelas tahun)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1) : Penambahan output yang dihitung dari Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara (satuan persen)
2. Investasi (X2) : Nilai investasi yang digunakan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada PDRB menurut pengeluaran 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara (Juta Rupiah)
3. Ketimpangan (Y) : Nilai yang digunakan hasil perhitungan indeks Williamson

Metode Analisis Data

Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar. Alasannya jelas karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat kemakmuran antar kelompok. Indeks Ketimpangan Williamson merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ketimpangan pembangunan yang terjadi pada Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kota Kotamobagu.

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan :	IW	= Indeks Williamson
	Y_i	= PDRB per kapita di kabupaten/kota i
	Y	= PDRB per kapita rata-rata provinsi Sulawesi utara
	f_i	= Jumlah penduduk kabupaten/kota i
	n	= Jumlah penduduk provinsi Sulawesi utara

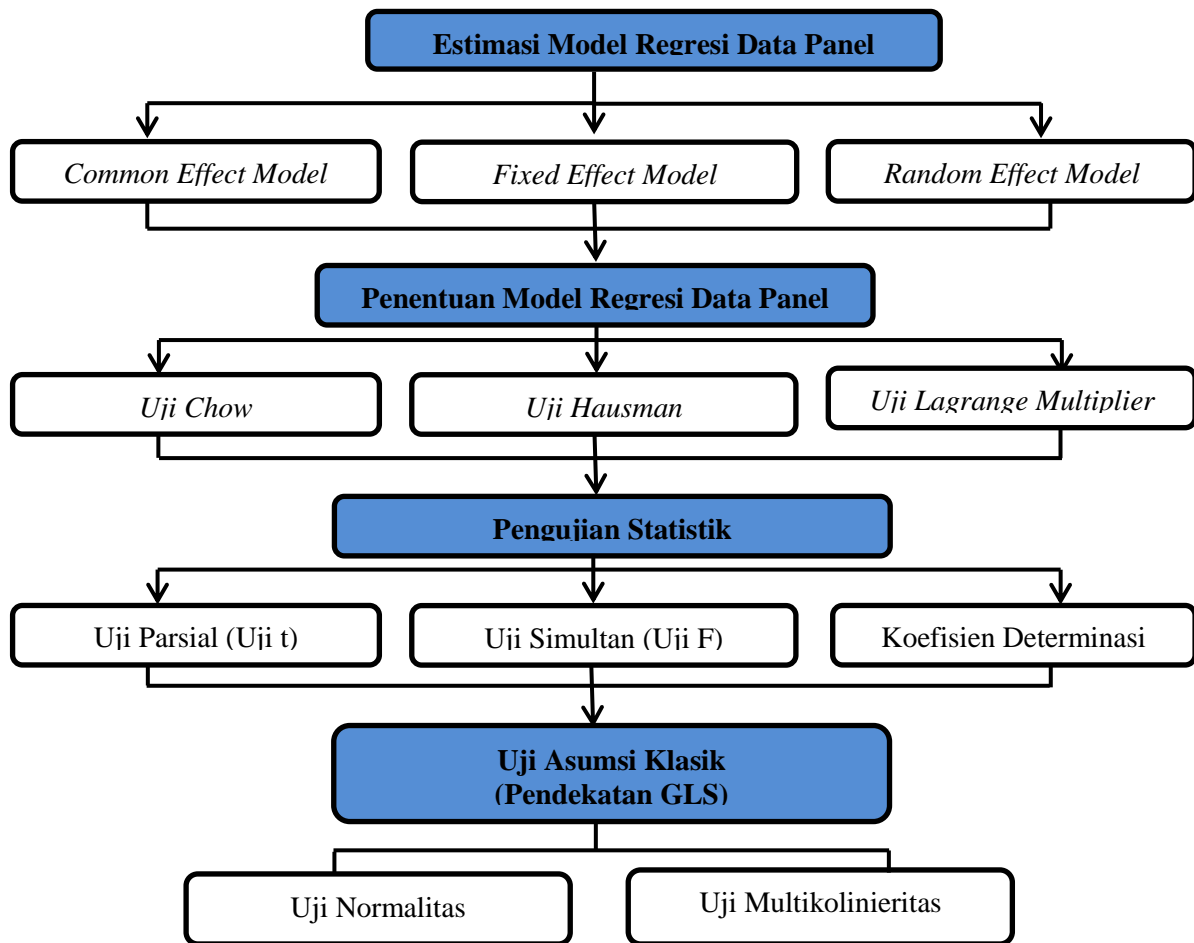
Analisis Regresi Data Panel

Penelitian dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap ketimpangan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan metode analisis regresi data panel menggunakan Eviews 9. Regresi data panel merupakan gabungan dari data *time series* (data runtut waktu) dan *cross section*. (data antar tempat atau ruang) dengan persamaan dan proses analisis sebagai berikut :

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 IN_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :	K	= Ketimpangan 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara
	PE	= Pertumbuhan Ekonomi
	IN	= Investasi
	β_0	= Konstanta
	β_1	= Koefisien parsial dari variabel PE
	β_2	= Koefisien Parsial dari variabel IN
	ε_{it}	= <i>error term</i> di waktu t untuk unit <i>cross section</i>
	i	= 1,2,3,4 (data <i>cross section</i> 4 kota di Provinsi Sulawesi Utara)
	t	= 1,2,3....10 (data <i>time series</i> dari tahun 2010-2020)

Gambar 1. Tahapan Estimasi Regresi Data Panel



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Analisis Tingkat Ketimpangan Kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara

Dalam rangka mengetahui tingkat ketimpangan 4 kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara maka dilakukan penghitungan angka Indeks Williamson. Hasil penghitungan angka Indeks Williamson diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Indeks Williamson Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kota Kotamobagu Tahun 2010-2020

Tahun	Kota Manado	Kota Bitung	Kota Tomohon	Kota Kotamobagu	
Indeks Williamson 2010-2020	2010	0.322843711	0.250179934	0.001957952	0.078734606
	2011	0.340582788	0.24863043	0.002922311	0.079221256
	2012	0.347817835	0.245776944	0.002287079	0.080032115
	2013	0.35460092	0.243320186	0.000244289	0.081190499
	2014	0.35812952	0.240053107	0.001709645	0.08249001
	2015	0.364647949	0.225509247	0.002776502	0.088461048
	2016	0.376057289	0.219128256	0.007434114	0.08429277
	2017	0.381080437	0.215304199	0.004414534	0.085234025
	2018	0.387906251	0.21209164	0.005702944	0.086271354
	2019	0.39269802	0.201350462	0.005130856	0.087320033
	2020	0.375537116	0.218942022	0.017207252	0.07104023
Rata-rata	0.363809258	0.229116948	0.004707953	0.082207995	
Kriteria	Menengah	rendah	rendah	rendah	

Sumber : Data diolah, 2022

ketimpangan di Kota Manado selama periode penelitian menggambarkan tren Kenaikan pada sepuluh tahun terakhir, namun pada tahun 2020 saat terjadi pandemi Covid-19 tingkat ketimpangan mengalami penurunan sebesar 0.3755 dengan hasil rata-rata indeks williamson 0.36 dengan kriteria ketimpangan menengah. Fakta lain dari hasil penghitungan indeks Williamson kota Bitung jika dilihat dari tingkat ketimpangan di kota ini mengalami tren penurunan dari sepuluh tahun terakhir 2010-2019 namun di tahun 2020 tingkat ketimpangan meningkat sebesar 0.21894, dengan nilai indeks 0.22 kriteria ketimpangan rendah. Kota Tomohon sendiri untuk tren ketimpangan cenderung staknasi tidak mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan, tidak hanya Kota Tomohon yang staknasi namun Kota Kotamobagu juga mengalami tren yang sama yang cenderung rendah .

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Uji Statistik F (Uji chow)

Berdasarkan *output* uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar $0.0000 < \alpha (0.05)$ sehingga H_0 ditolak, maka model FEM adalah model yang sesuai. Kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman.

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	309.282159	(3,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	142.358424	3	0.0000

Sumber : Hasil olah data Eviews 9

Uji Hausman (*Hausmant test*)

Berdasarkan *output* uji tersebut, diperoleh nilai probabilitas *cross-section random* sebesar $0.1094 > \alpha 0.05$ sehingga H_0 diterima, maka model REM adalah model yang sesuai.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

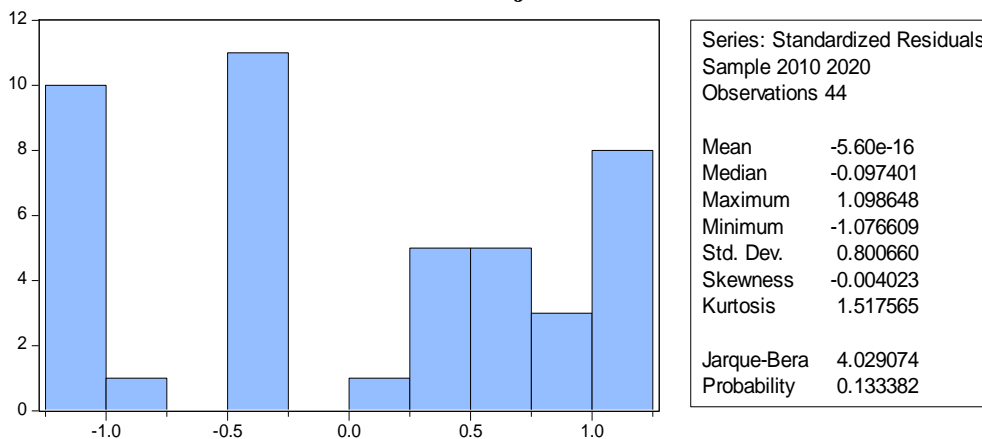
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.425062	2	0.1094

Sumber : Hasil olah data Eviews 9

Uji Normalitas

Berdasarkan *output* uji Asumsi Normalitas, diperoleh nilai probability sebesar $0.133383 > \alpha 0.05$ sehingga H_0 diterima, maka residual berdistribusi normal

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil olah data Eviews 9

Uji Multikolinieritas

Output uji Asumsi Multikolinieritas yang menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), diperoleh nilai korelasi antara variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) dan variabel X2 (Investasi) sebesar $-0.103079 < 0.8$ sehingga H_0 ditolak, maka tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.103079
X2	-0.103079	1.000000

Sumber : Hasil olah data Eviews 9

Estimasi Model Penelitian**Tabel 6 Estimasi Model**

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/02/22 Time: 20:23
 Sample: 2010 2020
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 44
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.49E-09	0.342283	7.29E-09	1.0000
X1	0.018134	0.015366	1.180118	0.2448
X2	0.230294	0.066384	3.469127	0.0012
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.683998	0.9820
Idiosyncratic random			0.092555	0.0180

Sumber : Hasil olah data Eviews 9

berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstan sebesar 0.00000000249 menyatakan bahwa jika nilai pertumbuhan ekonomi X1 dan investasi X2 adalah konstan (0) maka tingkat ketimpangan (Y) adalah sebesar 0.00000000249 Koefisien regresi variabel PE (X1) sebesar 0.018134 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar 1% akan menaikkan Y sebesar 0.018134% dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara pertumbuhan ekonomi (PE) dengan tingkat ketimpangan.
2. Koefisien regresi variabel IN (X2) sebesar 0.230294 yang berarti bahwa setiap peningkatan investasi (IN) sebesar 1% akan menaikkan Y sebesar 0.230294% dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). koefisien bertanda positif artinya hubungan searah antara investasi (IN) dengan tingkat ketimpangan.
3. Secara simultan, terlihat bahwa nilai probabilitas uji $F < 0.050$, yang berarti pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan di kota-kota provinsi Sulawesi utara.
4. Berdasarkan hasil Regresi Data Panel, pertumbuhan ekonomi dan investasi mampu menjelaskan atau mempengaruhi tingkat ketimpangan sebesar nilai 0.217031 sedangkan sisanya sebesar 0.782969 dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antarwilayah

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan tapi tidak signifikan secara statistik. Pada 4 kota di Provinsi Sulawesi utara dalam sektor pertumbuhan ekonomi cenderung stabil dan baik. Penelitian yang telah dilakukan Kuznets, menyimpulkan bahwa korelasi pertumbuhan dan ketimpangan sangat kuat, pada permulaannya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan

peningkatan ketimpangan yang disebabkan belum meratanya distribusi pendapatan, namun setelah tahapan yang lebih lanjut pemerataan akan semakin tercapai kemudian tingkat ketimpangan akan mengalami penurunan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Arif dan Wicaksana (2017), hasil jurnal tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif sebesar 0.015881 dan nilai probabilitas sebesar 0.2260. artinya, besar kecilnya kenaikan atau penurunan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi tingkat ketimpangan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi hal ini sesuai dengan teori Neo Marxist yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Berbeda dengan penelitian dari Adipuryanti dan Sudibia (2015) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi

2. Pengaruh Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antarwilayah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan dan signifikan secara statistik, maka ini berarti bahwa investasi mengalami peningkatan maka ketimpangan daerah akan mengalami peningkatan. Seperti halnya di provinsi Sulawesi utara terlebih khusus kota-kota yang sedang mengalami perkembangan seperti kota Manado sektor jasa dan pariwisata, kenaikan permintaan akan mendorong pendapatan dan permintaan, yang selanjutnya menaikkan investasi. Di daerah lainnya dimana perkembangan sangat lambat seperti kota Bitung, kota Tomohon dan kota Kotamobagu, maka permintaan terhadap modal untuk investasi adalah rendah sebagai akibat dari rendahnya penawaran modal dan pendapatan yang cenderung makin rendah. Dengan perbedaan perkembangan tersebut dan terkonsentrasinya investasi di daerah yang mapan mengakibatkan terjadinya ketimpangan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Bendesa dan Utama (2016). Hasil analisis tahun 2005-2013 menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini berarti bahwa investasi meningkat maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat. Di daerah yang sedang mengalami perkembangan, kenaikan permintaan akan mendorong pendapatan dan permintaan, yang selanjutnya menaikkan investasi. Di daerah lainnya dimana perkembangan sangat lambat maka permintaan terhadap modal untuk investasi adalah rendah sebagai akibat dari rendahnya penawaran modal dan pendapatan yang cenderung makin rendah. Dengan perbedaan perkembangan tersebut dan terkonsentrasinya investasi di daerah yang mapan mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau bertambahnya ketidakmerataan.

5. KESIMPULAN

1. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai laju pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh.
2. Investasi yang dilihat dari nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu, memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipuryanti, N. P., & Sudibia, I. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *IRAMIDA Vol. XI No. 1 : 20 - 28 ISSN : 1907-3275*.

- Arif, M., & Wicaksana, R. (2017). Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. *ISSN 2407-9189*, 323-328.
- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Desentralisasi di Indonesia. *KINERJA, Volume 20, No.1*, 53-68.
- Ambar, A., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. (2021). Analisis Disparitas Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2015-2016. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No. 01 Juli 2021*, 3-5.
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Barro, R. J. (1999). *Inequality, Growth, And Investment*. Cambridge: National Bureau Of Economic Research.
- Bendesa, S. I., & Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintahan dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pengaruh Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.
- Bouincha, M., & Karim, M. (2018). Income Inequality And Economic Growth An Analysis Using A Panel Data. *International Journal of Economics and Finance; Vol. 10, No. 5; 2018*.
- Hidayat, M. H. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2012. 28-31.
- Iskandar, P. (2013). *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*, Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jhingnan. (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nachrowi, D. (2006). *Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi universitas Indonesia.
- Pangkiro, H. A., Rotinsulu, D. C., & Wauran, P. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01 Tahun 2016*.
- Rachmawati, & Fitriyah. (2012). Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Di GERBANGKERTOSUSILA Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 1, No.3, Unesa Medan*.
- Rahardjo, A. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah, cetakan pertama*. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah, cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma, LP3ES, Nomor 3, 27-38.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional*. Padang: Badouse Media.
- Sjafrizal. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sjafrizal. (2021). *Analisis Ekonomi Perkotaan Dan Penerapannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2010). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grasindo Perseda.
- Suparmoko. (1998). Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Todaro, M., & Smith, S. (2000). Pembangunan ekonomi didunia ketiga (terjemah). edisi ketuju jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2018). Ekonometrika. Yogyakarta: UPP STIM TKPN.
- Widodo. (2018). Metodologi Penelitian. Depok: PT.Raja Grafindo Persad.